

DINAMIKA LITERASI BUDAYA PADA ERA DISRUPSI

Novi Anoegrajekti

FIB Universitas Jember

Pos-el: novianoegrajekti.sastra@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai istilah *disrupsi* berasal dari bahasa Inggris *disrupt* yang berkategori verba transitif, seperti *sinyal hp mengganggu sistem navigasi penerbangan* contoh lainnya *ritual mendukung terbentuknya harmoni sosial*. Sedangkan istilah *disruption* berkategori nomina yang berarti 'gangguan'. Disrupsi sebagai bentuk perubahan yang mengganggu kondisi masyarakat yang sudah memiliki kemapanan (*incumbent*). Istilah disrupsi sudah digunakan oleh Chambers (1974:173) untuk menganalisis perkembangan Gereja di Skotlandia yang mulai terusik dengan munculnya pandangan kaum reformis pada tahun 1830. Disrupsi berlanjut pada tahun 1833 pada saat atmosfer Gereja diwarnai pandangan kaum reformis yang cenderung membatasi peranan Gereja.

Fenomena disrupsi sudah terjadi sejak abad 18, akan tetapi menjadi populer pada saat digunakan untuk membahas keadaan ekonomi. Clayton M. Cristenen *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail* (1997) menggunakan istilah *disruption* untuk menjelaskan fenomena tumbangnya perusahaan-perusahaan besar sebagai penguasa pasar (*incumbent*) akibat hadirnya kompetitor yang kecil dari segi modal, fasilitas, dan tenaga kerja. Pandangan lain yang banyak dirujuk disampaikan Francis Fukuyama yang menulis buku *The Great Disruption* (1999). Buku tersebut memaparkan pandangannya mengenai disrupsi yang dimulai dari kriminalitas, keluarga, dan kepercayaan. Kriminalitas yang terjadi di masyarakat, perubahan pandangan keluarga mengenai jumlah anak, dan menurunnya kepercayaan masyarakat menjadi pemicu munculnya disrupsi sebagai perubahan besar dalam tatanan kehidupan.

Kriminalitas yang memunculkan rasa terancam berpotensi menjadikan masyarakat membatasi mobilitas, utamanya pada malam hari. Hal tersebut berakibat lanjut pada keterbatasan transaksi. Perubahan struktur keluarga, seperti pembatasan jumlah anak menyebabkan perubahan struktur tenaga kerja. Dalam bidang pendidikan, munculnya *Massive Open Online Courses* (MOOCs) sebagai inovasi pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Dornberger Ed., 2018:221; Volkman, 2016; Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency, 2016; Oey-Gardiner, 2017; Ustundag, 2018:132; Safei, 2018; Fernández-Ramos, 2019:243; Gleason, 2018:47; Muliawaty, 2019:2) berpotensi menimbulkan disrupsi dalam bidang pendidikan. MOOCs menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan konvensional yang mewajibkan tatap muka dalam dalam satu ruang dan waktu tertentu. Akan tetapi, MOOCs menjadi peluang bagi warga masyarakat yang hendak mengikuti pembelajaran tanpa terikat



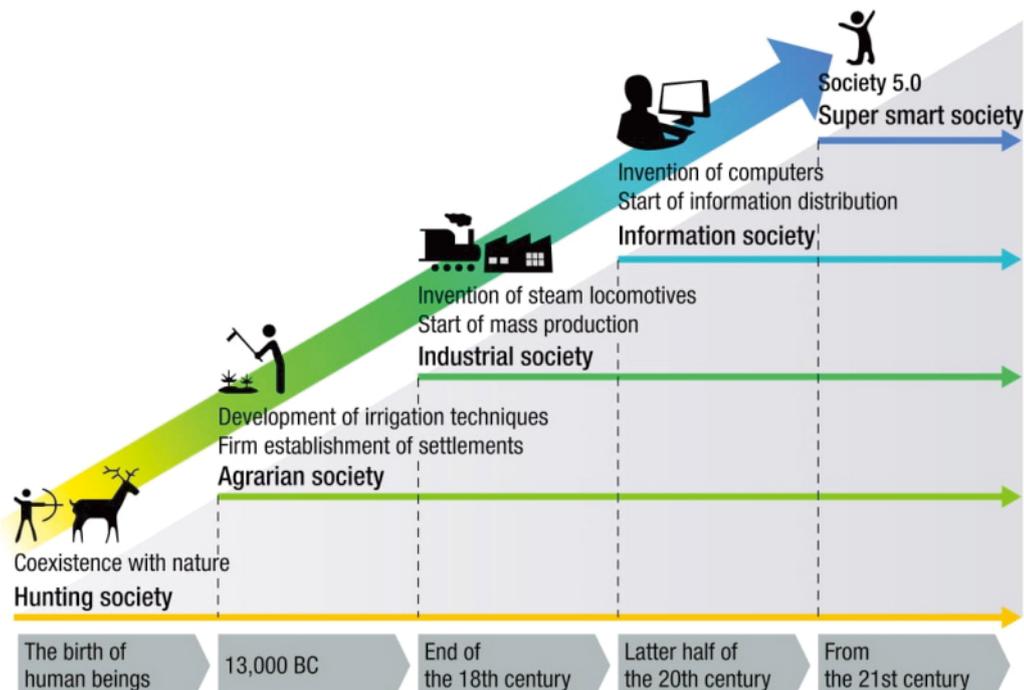
ruang, waktu, dan kehadiran yang terjadwal secara ketat. MOOCs memiliki kemampuan menembus batas wilayah teritorial (Oey-Gardiner, 2017).

Bisnis berbasis *online* menjadi ancaman bagi pelaku bisnis konvensional, akan tetapi menjadi peluang bagi masyarakat. Pelaku bisnis *online* tidak harus memproduksi barang, akan tetapi mempertemukan konsumen dengan produk yang diperlukan. Taksi *online* mempertemukan konsumen dengan pemilik taksi. Atas jasanya tersebut, perusahaan yang mempertemukan mendapatkan keuntungan dari konsumen dan perusahaan. Produsen PC Appel berinovasi dengan mengintegrasikan elektronik dengan data suara, musik, dan gambar.

B. TEKNOLOGI 4.0 DAN MASYARAKAT 5.0

Industri 4.0 adalah revolusi industri terbaru yang bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya produktivitas di abad ke-21, tetapi juga fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan sistem industri. Tahapan perkembangan teknologi diikuti dengan tahapan perkembangan masyarakat. Identifikasi secara deskriptif diikuti dengan angka. Berikut tahapan teknologi yang diikuti oleh perkembangan masyarakat.

Diagram 1: Tahapan perkembangan sistem teknologi



(Sumber: Fukuyama, 2016:49)

Diagram 1 memperlihatkan tahapan capaian *society 5.0* yang disebut *super smart society*. Masyarakat 5.0 sebagai puncak tahapan perkembangan masyarakat yang menerapkan TIK. Pengembangan menuju arah (1) kemudahan kehidupan, (2) peningkatan produktivitas, dan (3) kenyamanan kehidupan manusia. Perkembangan tersebut ditandai beberapa kata kunci, yaitu: (1) super data, (2) sensor, dan (3) robot. Itulah dunia yang berlari yang terus berlangsung (Macaryus, 2019).



Kemudahan hidup diperlukan bagi negara dengan struktur penduduk yang memiliki banyak lansia yang mulai terbatas mobilitasnya. Perusahaan Gojek menyediakan kemudahan, karena konsumen dapat memanggil dan tidak perlu berjalan menuju pangkalan ojek. Produktivitas terwujud melalui efisiensi yang terwujud melalui ketersediaan super data, sensor, dan robot. Demikian juga layanan kesehatan dengan menggunakan “kartu gandrung” dan “rantang kasih” menjadi salah satu implementasi teknologi yang dimanfaatkan untuk menciptakan kemudahan dan sekaligus kenyamanan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan bekerja sama dengan Gojek.

Super data memberikan kemudahan dan efisiensi waktu karena setiap data yang diperlukan dapat dipanggil setiap saat dari berbagai lokasi. Super data yang terbangun dalam jaringan terbukti bermanfaat besar, seperti dalam hal pemahaman terhadap iklim, potensi budaya, jumlah penduduk, publikasi, jadwal penerbangan, informasi hotel, dan destinasi wisata memberi kemudahan masyarakat untuk menentukan pilihan dan memanfaatkannya. Di sisi lain, gejala tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap kebebasan dan privasi data (Sætra, 2019:6). Ancaman terhadap privasi tersebut memerlukan perlindungan dan ruang penyimpanan dengan privasi khusus yang dilindungi oleh sistem dan bila perlu didukung dengan adanya regulasi.

Sensor memudahkan seorang manajer melakukan pengawasan lintas ruang dengan jarak dekat atau jauh. Demikian juga, beberapa pekerjaan dapat ditangani secara bersamaan (Brik, dkk., 2019:667). Dengan demikian, terjadi efisiensi dan berpotensi meningkatkan efektivitas kerja dengan adanya informasi data siaga yang akurat. Dikatakan juga bahwa industri 4.0 adalah revolusi industri terbaru yang bertujuan meningkatkan produktivitas, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan sistem industri pada abad XXI. Tujuan tersebut dapat terwujud bila masyarakat memiliki literasi budaya TIK. Literasi budaya yang dimaksud mencakup literasi teknis operasional dan literasi mental.

Robot sebagai alat yang digerakkan oleh program akan bekerja konsisten dengan kekuatan yang stabil dan tidak dipengaruhi emosi dan kelelahan. Penggunaan robot juga mengurangi risiko kerja pada manusia, seperti dalam perusahaan tambang batubara, pengecoran timah, dan perakitan alat-alat berat. Penggunaan robot sekaligus berpotensi meningkatkan produktivitas masyarakat yang sejalan dengan pandangan Brik, dkk. (2019:667) mengenai tujuan teknologi 4.0.

C. LITERASI BUDAYA

Istilah *literasi* atau *keberaksaraan* pada mulanya dipahami sebagai pengenalan lambang verbal tulis aksara dan angka yang dilawankan dengan *kelisanan*. Dalam perkembangan lanjut, istilah *literasi* mengalami perluasan dan berarti pemahaman dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, muncul berbagai istilah, seperti literasi politik, hukum, edukasi, media, digital, dan budaya. Literasi budaya menunjukkan adanya tingkat pemahaman terhadap seluk-seluk budaya dengan segala macam karakteristiknya. Budaya dipahami sebagai seperangkat nilai yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Istilah *dihidupi* mengasumsi bahwa budaya yang ada dipahami, dilakukan, dan dihayati secara aktif oleh masyarakat yang mendukungnya.



Penelitian Knottnerus (2007:16) yang difokuskan pada ritual tradisional menjelaskan perspektif teoretis yang terbuka dalam hubungan dengan aliran pemikiran lain yang menggunakan berbagai strategi dan bukti. Ia membahas ritualisasi, disrupsi, dan deritualisasi yang menjadi bagian dinamika budaya masyarakat. Pada berbagai masyarakat, ritual tetap berlangsung sesuai dengan ketentuan adat, seperti ruang dan waktu yang cenderung senantiasa berulang secara konsisten. Di Banyuwangi terdapat dua tipe ritual, yaitu yang berbasis budaya rural agraris dan berbasis budaya bahari.

1. Seblang Olehsari dan Bakungan

Dua ritual ini merupakan ritual berbasis rural agraris. Penentuan tempat dan waktu penyelenggaraan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada ritual seblang Olehsari penentuan waktu dan penari ditentukan berdasarkan petunjuk roh leluhur melalui warga masyarakat yang mengalami kejiinan. Seblang Olehsari berlangsung 7 (tujuh) hari dan penentuan hari yang tidak boleh diintervensi oleh masyarakat adalah hari pertamanya. Akan tetapi, masyarakat mengamati bahwa kecenderungan penyelenggaraan dimulai hari Senin atau Jumat. Tahun 2014, pernah terjadi penentuan waktu dan penari berdasarkan hasil musyawarah pengurus adat, pawang, dan birokrat setempat. Hasil keputusan diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan ditetapkan sebagai agenda yang dipublikasi melalui *Calender Banyuwangi Festival*, yaitu tanggal 1–7 Agustus 2014 yang bersamaan dengan bulan Syawal dengan penari Tri Muftahul Jannah.

Tanggal 1 dan 2 Agustus 2014, penyelenggaraan seblang Olehsari mengalami kegagalan. Akhirnya disepakati untuk dihentikan dan penyelenggaraan menunggu setelah ada warga yang kejiinan. Setelah Mbah Nik mengalami kejiinan, roh leluhur menghendaki agar Suidah yang menjadi penari dan dimulai pada hari Jumat. Setelah mengikuti kehendak roh leluhur, keluarga Suidah menyetujui dan penyelenggaraan dimulai hari Jumat, 8 Agustus 2014. Penyelenggaraan seblang Olehsari pun berlangsung lancar tanpa ada hambatan. Dengan demikian penentuan hari dan penari merupakan otoritas roh leluhur dan tidak boleh diintervensi oleh warga masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, penyelenggaraan seblang Olehsari, hingga saat ini ditentukan berdasarkan petunjuk roh leluhur melalui proses kejiinan.

Seblang Bakungan memiliki karakteristik tersendiri. Penyelenggaraan bulan Besar, sesudah Hari Raya Qurban. Penentuan waktu pelaksanaan merupakan otoritas pengurus adat seblang Bakungan. Penari ditentukan melalui musyawarah pengurus adat seblang dengan melihat faktor keturunan. Pelaku seblang harus masih memiliki garis keturunan dengan pelaku seblang sebelumnya.

Penyelenggaraan tahun 2011, bersamaan awal pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas yang berasal dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu, adegan sabung ayam diganti sabung ayam-ayaman karena bernuansa judi dan tidak sejalan dengan akidah agama Islam. Perubahan tersebut menimbulkan suasana disharmoni sosial. Setahun berikutnya terjadi musibah secara berurutan, mulai dari ada anggota penitia yang sakit, tertabrak kereta api, dan kecelakaan. Rangkaian musibah tersebut dimaknai sebagai akibat penyimpangan pelaksanaan ritual seblang yang tidak sesuai dengan



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

ketentuan awal, yaitu sabung ayam diganti dengan sabung ayam-ayaman. Berdasarkan pengalaman tersebut, sejak tahun 2012 sabung ayam dikembalikan lagi seperti ketentuan awal. Dalam sabung ayam, tetesan darah menjadi simbol pengorbanan. Akan tetapi, tetesan darah sudah diganti dengan tetesan darah ayam yang dipotong untuk diolah menjadi hidangan pecel pitik yang menjadi hidangan pada selamatan kenduri. Dengan demikian sabung ayam tidak harus sampai ada ayam yang kalah.



Gambar 1: Sabung ayam diganti ayam-ayaman, tahun 2011 (Kiri). Prosesi ziarah ke makam Buyut Witri penari seblang dan pengudang mengendarai becak (Kanan)
(Dokumentasi Tim Periset).

Literasi budaya khususnya ritual memungkinkan masyarakat melakukan inovasi dan kreasi dengan mengambil bagian-bagian yang tidak baku. Di Olehsari, inovasi dilakukan pada pengaturan diversifikasi usaha yang disosialisasikan, dipromosikan, dan dipasarkan pada lingkungan arena seblang. Pada pelaksanaan seblang Bakungan inovasi dan kreasi dilakukan dengan memulai kegiatan pada H-2 atau H-3 yang diisi dengan ekspo produk UMKM lokal Bakungan khususnya dan Banyuwangi pada umumnya. Kegiatan lainnya adalah aneka lomba untuk anak-anak, apresiasi seni berbasis sekolah dan masyarakat. Sedangkan inovasi dan kreasi yang langsung adalah penggunaan narasi 2 (dua) bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Inovasi dan kreasi dilakukan setelah mengadakan observasi sejak tahun 2011 dan mendapatkan persetujuan dari para pelaku ritual seblang Bakungan (ketua adat, pawang, pengudang) dan birokrat setempat (Lurah Baungan), dan budayawan Banyuwangi.

2. Petik Laut Muncar

Petik laut sebagai ritual bersih desa berbasis budaya bahari. Ritual bersih desa secara universal sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan yang telah diperoleh sepanjang tahun yang telah berlalu dan sebagai harapan agar pada tahun yang akan berlangsung juga mendapatkan kelipahan rezeki, keselamatan, dan terbebas dari segala macam bencana. Petik laut mengajak masyarakat mengenal lingkungan budaya bahari dengan segala macam potensi yang dapat menghidupi masyarakat.

Ider bumi pada H-1 mengajak masyarakat mengenal dan menghormati leluhur yang telah berjasa membuka perkampungan nelayan Muncar. Sesaji mulai dari kepala *kambing kendhit*, ayam, jajan pasar, hasil bumi, dan aneka bunga menunjukkan keterikatan masyarakat dengan hasil bumi



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

dan ternak yang menjadi sumber penghidupan mereka. Sesaji yang diletakkan di hilir pertemuan sungai dengan laut memperkenalkan lingkungan yang dapat menjadi pintu dan jalur lalu lintas kapal nelayan. Semua teramati dan kasat mata. Tidak ada hal yang tersembunyi. Itulah kehidupan nelayan yang bekerja di ruang terbuka. Ruang yang menjadi tempat untuk mempertaruhkan kehidupan secara komunal. Malam hari tirakatan menjaga api yang berada di samping gitik sesaji agar tetap hidup sepanjang malam. Api dipertahankan hingga pada titik pelepasan gitik di pantai Sembulungan.



Gambar 2: Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas menunjukkan tumbler untuk bekal minuman yang dapat diisi ulang untuk mengurangi sampah plastik (Kiri). Seni tari tradisional pada pelaksanaan ritual Petik Laut Muncar (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset).

Sambutan Bupati dalam acara *Fish Market* mengedukasi masyarakat nelayan Muncar dan para tamu yang hadir akar membiasakan diri “gemar makan ikan”. Agar ikan berdatangan dan wisatawan juga berdatangan, masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan pantai, utamanya dari sampah plastik. Bupati Abdullah Azwar Anas mengajak masyarakat nelayan pada saat melaut membawa bekal minuman dalam *tumbler* yang dapat diisi ulang¹. Perjalanan kapal nelayan yang mengiringi gitik sesaji mencapai jumlah 50-an kapal besar yang berisi 50–60 penumpang sedangkan kapal-kapal kecil berisi 10–15 penumpang. Sebagian penumpang yang mengikuti adalah anggota keluarga dari Anak Buah Kapal (ABK) masing-masing.

Kapal Baron adalah yang ditunjuk untuk membawa gitik sesaji. Kapal Baron diisi penumpang dari ABK dari kapal Baron tersebut. Penumpang lain ada beberapa mahasiswa yang sedang melakukan riset dengan topik etnobiologi, awak media, wisatawan mancanegara, dan tim periset yang memfokuskan penelitian pada bidang budaya bahari.

Pemasangan pancing emas dan pelepasan gitik sesaji menjadi saat-saat yang menegangkan bari panitia penyelenggara ritual petik laut. Sebelumnya dilakukan protokoler standar mulai dari Menyanyikan Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”, sambutan-sambutan, doa, dan diakhiri dengan

¹ Ajakan menjadi simpatik karena Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas menjadi contoh dengan membawa *tumbler* yang dapat diisi ulang. Ajakan ini perlu ditindaklanjuti bersama. Kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah diperlukan. Dengan membawa tumbler masyarakat, pemerintah, LSM, dan lembaga lain yang peduli terhadap lingkungan dapat menyediakan tempat-tempat penampungan air konsumsi yang dapat digunakan untuk mengisi ulang *tumbler* yang dibawa oleh masyarakat. Bila tidak disediakan, manakala air dalam tumbler sudah habis dan masih memerlukan, ia akan cenderung membeli yang dalam kemasan. Akan tetapi, bila tersedia penampungan air untuk isi ulang, menjadi imperatif untuk melakukan isi ulang di tempat-tempat yang telah disediakan.



pelepasan gitik sesaji. Hiburan tari jejer gandrung dan seni tradisi lainnya dipersembahkan dengan iringan musik khas Using dan sebagian menggunakan iringan gamelan Jawa. Pakaian adat Madura dikenakan oleh para petugas yang mengusung gitik. Dua penari gandrung ikut berlayar menuju Pantai Sembulungan. Doa disampaikan secara Islam. Semua itu menunjukkan gejala hibridasi budaya: Islam, Jawa, Madura, dan Using.

Petik laut Muncar menjadi hari besar bagi para nelayan Muncar. Berlangsung pada tanggal 15 Sura. Pada waktu tersebut sebagian besar nelayan beristirahat. Hari raya nelayan ditandai dengan sukacita. *Sound System* dengan kekuatan besar dipasang di kapal-kapal nelayan dan mengalunkan tembang, mulai dari sholawat hingga dangdut.

3. Ritual Dengan Media Modern

Ritual seblang dan petik laut memperkenalkan budaya tradisional yang masih dihidupi terus oleh masyarakat pendukungnya. Produk TIK menjadi media untuk menyimpan dan mentransmisikan peristiwa budaya yang mengesankan ini. Masuknya TIK memberi peluang masyarakat untuk menyimpan, menyaksikan, dan menyebarluaskan dengan mudah dan cepat. Sejak tahun 2014 peristiwa kejiman, pada saat penari seblang mengalami trans dapat disaksikan melalui layar monitor yang disediakan di arena seblang Bakungan. Sambutan Bupati Banyuwangi, pernah disampaikan dari Bandara Juanda Surabaya. Pada tahun 2018, sambutan Bupati Banyuwangi disampaikan dari Bandara King Abdul Aziz, Arab Saudi karena beliau baru saja melaksanakan Ibadah Haji.

Disrupsi akibat masuknya TIK tidak tampak berpengaruh besar terhadap pelaksanaan ritual seblang dan petik laut. TIK dipandang menguntungkan masyarakat global karena dengan mudah mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ritual seblang dan petik laut melalui internet. Manfaat lainnya dirasakan oleh masyarakat Banyuwangi diaspora yang dapat dengan mudah mengikuti penyelenggaraan secara langsung melalui siaran *streaming*. Peristiwa budaya seblang Bakungan, Gandrung Sewu, dan *Banyuwangi Ethno Carnival* telah dapat diikuti secara langsung melalui *streaming*. Dengan demikian kerinduan masyarakat Banyuwangi diaspora dan orang-orang yang pernah mengunjungi Banyuwangi akan dapat mengembalikan kerinduan dan kekagumannya terhadap budaya Banyuwangi dengan menyaksikan berbagai peristiwa budaya yang dapat disaksikan kapan dan dimana saja.

Melalui beberapa pertemuan dengan warga masyarakat Bakungan yang berlangsung melalui pembicaraan secara personal, FGD, dan diskusi perubahan yang berpotensi menjadi ancaman terhadap ritual seblang yang berbasis budaya rural agraris adalah kecenderungan alih fungsi lahan yang terus berlangsung. Alih fungsi cenderung terjadi dari lahan pertanian menjadi lahan hunian dan tempat usaha lain, seperti pabrik, perbelanjaan, dan penginapan. Penghitungan secara cermat perlu dilakukan untuk memproyeksi atau mengoreksi kecenderungan tersebut. Mengingat belum tersedia pusat super data yang menyediakan informasi tersebut, data masih harus dihimpun secara konvensional.



4. TIK: Peluang dan Ancaman

TIK menghadirkan informasi secara verbal dan nonverbal yang dapat diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang berada di genggaman tangan. Penyerapan dan penyebaran informasi menjadi ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan untuk apa saja. Ajaran Ki Hajar Dewantara mengajak hidup merdeka dengan menghargai kemerdekaan sesama yang lain. Dalam suasana euforia penggunaan TIK, pengguna berpeluang mengabaikan kaidah hukum, etika, moral, dan kepantasan. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan perlindungan dan proteksi dari negara. Tindakan sadistis baru cenderung bermunculan dengan menyebarkan informasi-informasi yang mengingatkan pada penderitaan, kesedihan, dan tragedi yang dialami oleh seseorang atau warga masyarakat tertentu.

Penyebaran informasi tanpa sensor dan pengawasan berpotensi juga mengakibatkan penderitaan bagi pelaku. Di sinilah orang memerlukan kecerdasan dalam menganalisis situasi dan kemungkinan akibat lanjutan. Selain kecerdasan, masyarakat dituntut memiliki kebijakan dalam menyebarkan informasi yang berpotensi menyakiti sesama. TIK memerlukan hadirnya pengguna-pengguna yang cerdas² dan bijak³.

TIK berpotensi menghadirkan informasi dan komunikasi secara cepat, akurat, dan murah. Kondisi tersebut menuntut respons cepat dan akurat dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ungkapan *siapa cepat dia dapat* mengajarkan agar orang sanggup bertindak cepat, sekaligus akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam bahasa Jawa juga dikenal parikan *sepet buwang longan, ora cepet ora keduman*. Masyarakat Jawa yang memiliki ungkapan *Alon-alon waton kelakon* 'pelan-pelan asal sampai', ternyata memiliki semangat untuk bekerja secara cepat. Ungkapan tradisional tersebut tampaknya masih relevan dan perlu dilengkapi dengan ungkapan baru seperti yang disampaikan Kasali (2018) *Lebih Baik Pegang Kendali daripada Dikuasai* dan *Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi. Motivasi saja tidak cukup* (2019). Ungkapan sebagai hasil refleksi berpotensi menginspirasi pembaca untuk melakukan perubahan secara bermakna dan signifikan.

D. SIMPULAN

Uraian dan pembahasan di atas menunjukkan adanya beberapa kecenderungan berikut. Pertama, TIK cenderung tidak berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan ritual berbasis budaya rural agraris dan budaya bahari. Ancaman terhadap budaya rural agraris adalah berlangsungnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi tempat hunian dan lokasi usaha seperti pertokoan, penginapan, dan perusahaan. Pencegahan terhadap kecenderungan semakin banyaknya alih fungsi lahan memerlukan kehadiran negara melalui edukasi dan regulasi.

² Cerdas, mengasumsi diraih melalui kerja keras dan menghargai proses. TIK memberi keleluasaan orang untuk mendapatkan kemudahan hasil dan proses. Fenomena ijazah palsu menjadi indikasi perilaku masyarakat tidak mau bekerja keras dan tidak menghargai proses.

³ Bijak, mengasumsi adanya sikap sabar, jujur, terbuka, dewasa, dan bertanggung jawab. Maraknya plagiarisme sebagai salah satu indikasi perilaku masyarakat yang tidak menghargai proses dan tidak mau bekerja keras.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Kedua, TIK menyediakan ruang yang terbuka yang berpotensi untuk meningkatkan derajat kemanusiaan atau memerosotkan derajat kemanusiaan. Budaya yang mengarah pada keutamaan diupayakan untuk memberi kemudahan manusia dalam meningkatkan derajat kemanusiaannya.

Ketiga, TIK sebagai ruang terbuka yang menyajikan berbagai informasi memberi ruang alternatif yang semakin beragam dalam menentukan pilihan hidup. Kelimpahan rezeki pada masyarakat tradisional yang cenderung disimpan dalam bentuk perhiasan, saat ini tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan untuk menghadirkan kenyamanan hidup.

Daftar Pustaka

- Brik, Bouziane; Bettayeb, Belgacem; Sahnoun, M'hammed; Duval, Fabrice. 2019. “Towards Predicting System Disruption in Industry 4.0: Machine Learning-Based Approach”. *Procedia Computer Science*. 151 (2019) 667–674. [10.1016/j.procs.2019.04.089](https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.04.089).
- Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency. 2016. *Future Services & Societal Systems in Society 5.0*. Japan: Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency.
- Chambers. 1974. “Doctrinal Attitudes in the Church of Scotland in the Pre-Disruption Era: the Age of John McLeod Campbell and Edward Irving”. *Journal of Religious History*. Vol 8. Issue 2 (1974). doi [10.1111%2Fj.1467-9809.1974.tb00356.x](https://doi.org/10.1111%2Fj.1467-9809.1974.tb00356.x).
- Christensen, Clayton M. 1997. *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Dornberger, Rolf (Ed). 2018. *Business Information Systems and Technology 4.0: New Trends in the Age of Digital Change*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-74322-6>.
- Fernández-Ramos, Andrés. 2019. “Online information literacy instruction in Mexican university libraries: The librarians' point of view. *The Journal of Academic Librarianship* 45 (2019) 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.03.008>.
- Fukuyama, Francis. 1999. *The Great Disruption*. London: Profile Books Ltd.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society”. *Japan Spotlight*. July / August 2018 49.
- Gleason, Nancy W. (Ed.). 2018. *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. Singapore: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0194-0>.
- Harto, Dwi Budi; Dharsono; Haryono, Timbul, dan Sunarto, Wagiono. 2018. “Memosisikan Bahasa Rupa Vt Sebagai “PISAU Analisis” dan “Konsep Berkarya” dalam Bidang Seni Rupa dan Desain, Di Era Disrupsi”. *Prosiding SENDI_U 2018*.
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2019. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knottnerus, J. David. 2007. “The Need for Theory and the Value of Cooperation: Disruption and Deritualization”. *Sociological Spectrum: Mid-South Sociological Association*, 25:1, 5-19,



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

<http://dx.doi.org/10.1080/027321790500130>.

- Macaryus, Sudartomo. 2019. “Teknologi Digital sebagai Tantangan dan Peluang”. Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Muliawaty, Lia. 2019. “Peluang dan Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi”. *Kebijakan| Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol.10 No.1 Januari 2019.
- Oey-Gardiner, Mayling; Rahayu, Susanto Imam; Abdullah, Muhammad Amin; Effendi, Sofian; Darma, Yudi; Dartanto, Teguh; Aruan, Cyti Daniela. 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Safei, Mawar. 2018. “Education in Malay Literature and Recent Multimedia”. *Program Book International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education*. Wednesday-Thursday, October 10-11, 2018. Yogyakarta: Department of Indonesian Language and Literature Faculty of Languages and Arts Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ustundag, Alp dan Cevijcan, Emre. 2018. *Industry 4.0: Managing the Digital Transformation*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57870-5>.
- Volkman, Christine. 2016. “UNESCO Chair in Entrepreneurship and Intercultural Management”. *Scientific Research for Sustainable Development–UNESCO Chairs in Germany*. German: Unesco.